

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu metode. Penggunaan metode dalam penelitian disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitiannya. Hal ini berarti metode penelitian mempunyai kedudukan yang penting dalam pelaksanaan pengumpulan dan analisis data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tentang metode deskriptif dijelaskan oleh Sudjana dan Ibrahim (2001, hlm. 64) sebagai berikut:

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.”

Hal serupa dikemukakan oleh Arikunto (1997, hlm. 309) bahwa, “Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.”

Berdasar pada beberapa pendapat tersebut memberikan makna bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa pada saat sekarang yang nampak dalam suatu situasi. Data yang diperoleh itu dikumpulkan, disusun, dijelaskan, dan dianalisis untuk menetapkan kesimpulan. Hal ini untuk memperoleh gambaran yang jelas sehingga tujuan penelitian tercapai seperti yang diharapkan. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini mengungkap masalah yang terjadi pada masa sekarang yaitu kebakuan tes keterampilan tes tendangan *middle kick* dalam olahraga wushu.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survey. Mengenai teknik survey oleh Surakhmad (1990, hlm. 141) dijelaskan, “Survey pada umumnya mengumpulkan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu yang bersamaan, jumlah itu bisa cukup besar.”

Adapun alasan menggunakan teknik survey adalah sebagai berikut:

1. Untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data, karena dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan
2. Relatif lebih ekonomis dan praktis
3. Dapat menjangkau sejumlah besar responden untuk mencapai generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dilihat dari penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini adalah sejumlah sampel akan dipilih secara acak atau random, yaitu atlet putra cabang olahraga Wushu Kota Bandung.

B. Populasi dan Sampel

Dalam menyusun sampai dengan menganalisis data sehingga mendapatkan gambaran sesuai dengan yang diharapkan diperlukan sumber data. Pada umumnya sumber data dalam penelitian disebut populasi dan sampel penelitian. Sudjana dan Ibrahim (2001, hlm. 84) menjelaskan, “Populasi maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut dapat berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi dan lain-lainnya.” Arikunto (1997, hlm. 102) menjelaskan, “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.” Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat digambarkan bahwa populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian tempat diperolehnya informasi yang dapat berupa individu maupun kelompok. Populasi dalam penelitian ini adalah atlet Wushu satria kusuma Wushu Kota Bandung sebanyak 15 orang.

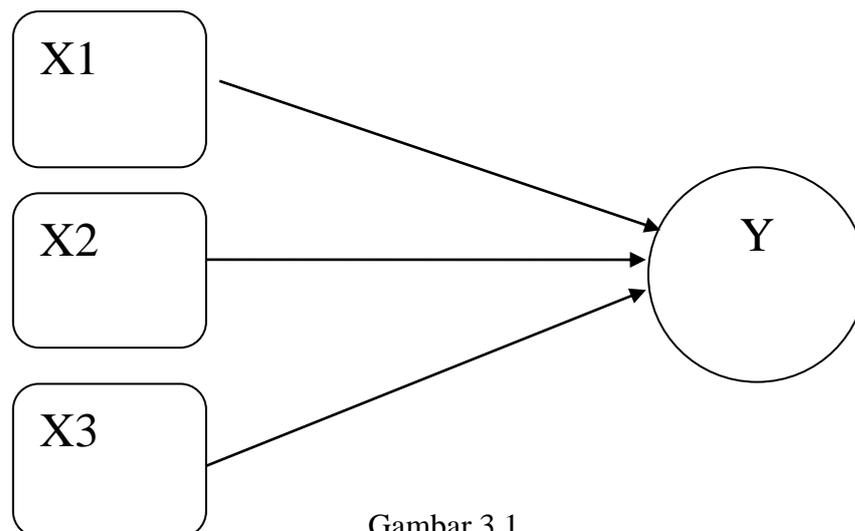
Dalam menentukan sampel dapat menggunakan semua anggota populasi dan dapat pula menggunakan sebagian dari populasi yang disebut sampel, jumlah atlet Satria Kusuma Wushu Indonesia sebanyak 95 orang. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2002, hlm. 104) bahwa, “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.” Sedangkan tentang jumlah sampel penelitian penulis berpedoman pada pendapat Arikunto (2002, hlm. 107) sebagai berikut: “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya

jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.” Oleh karena jumlah anggota populasi terbatas dan kurang dari 100 orang, maka dalam penelitian ini semua anggota populasi dijadikan sumber data yaitu sebanyak 15 orang. 15 orang tersebut adalah atlet wushu yang memiliki tendangan *middle kick* yang baik. Pengambilan sampel dilakukan melalui sampling jenuh dan padat. Mengenai sampel jenuh dan padat dijelaskan oleh Nasution (1991, hlm. 133) sebagai berikut: “Sampling itu dikatakan jenuh bila seluruh populasi dijadikan sampel. Sampling itu dikatakan padat bila jumlah sampel lebih dari setengah populasi.”

C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan agar proses penelitian terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Nazir (1988, hlm. 99) menjelaskan, “Desain dari penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.” Kemudian Arikunto (2002, hlm. 48) menjelaskan, “Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai acuan- acuan kegiatan yang dilaksanakan.”

Desain penelitian yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1
Desain Penelitian

Keterangan:

- X1 : Tes tendangan jarak 70 cm dalam waktu 5, 10 dan 15 detik
X2 : Tes tendangan jarak 80 cm dalam waktu 5, 10 dan 15 detik
X3 : Tes tendangan jarak 90 cm dalam waktu 5, 10 dan 15 detik
Y : Composite Score
R_{xy} : korelasi variabel X dengan Y

D. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian diperlukan alat yang disebut instrumen. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan dalam penelitian terutama berkaitan dengan proses pengumpulan data. Arikunto (2002, hlm. 121) menjelaskan, “Instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan sesuatu metode.” Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan tendangan dalam olahraga wushu yaitu: tendangan *middle kick*. Oleh karena tes keterampilan tendangan *middle kick* belum mempunyai nilai validitas dan reliabilitasnya, maka dalam penelitian ini di fokuskan kepada pengujian validitas dan reliabilitas tes tendangan tersebut.

E. Tahap Pembuatan Instrumen

Penyusunan tes keterampilan tendangan olahraga wushu didasarkan pada penjelasan Nurhasan (2000, hlm. 281), terdapat beberapa kriteria yang dijadikan acuan dalam penyusunan tes keterampilan yaitu:

1. Tes harus mengukur kemampuan-kemampuan yang penting
2. Tes harus menyerupai permainan yang sebenarnya
3. Tes harus mendorong bentuk gerakan yang baik
4. Tes harus dilakukan oleh hanya seorang pelaku saja
5. Tes harus menarik dan mempunyai arti
6. Tes harus cukup sukar
7. Tes harus dapat membedakan tingkat kemampuan
8. Tes harus dilengkapi dengan cara penskor yang teliti
9. Tes harus mempunyai cukup jumlah percobaan
10. Tes harus dapat dipertimbangkan dengan bukti-bukti statistika

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penyusunan alat ukur tendangan olahraga wushu dilakukan dengan mengacu pada kriteria tersebut yang

diantaranya mengukur kemampuan yang penting, menyerupai permainan yang sebenarnya, dilakukan oleh seorang pelaku, membedakan tingkat kemampuan, dilengkapi cara menskor, jumlah percobaan dan pertimbangan bukti statistik.

Tes uji coba konstruksi alat ukur tendangan yang dilakukan oleh penulis terdiri dari dua tahap yaitu:

1. Tes uji coba I (pertama) yaitu atlet melakukan tendangan *middle kick* dalam jarak 70 cm, 80 cm, dan 90 cm dari sasaran (target). Tes tersebut dilakukan dalam waktu 5 detik, 10 detik, dan 15 detik.
2. Tes uji coba II (kedua) yaitu atlet melakukan tendangan *middle kick* dalam jarak 70 cm, 80 cm, dan 90 cm dari sasaran (target). Tes tersebut dilakukan dalam waktu 5 detik, 10 detik, dan 15 detik.

Instrumen atau alat pengumpul data yang disusun berupa tes tendangan jarak 70 cm, 80 cm, dan 90 cm didasarkan pada: 1) rata-rata panjang tungkai sampel, 2) jarak ideal melakukan tendangan dalam pertandingan, 3) oleh karena sifatnya mengkonstruksi alat ukur maka masing-masing jarak berfungsi sebagai pembanding terhadap jarak yang lain untuk mengetahui jarak yang paling sesuai dengan kebutuhan tes.

Penetapan waktu lamanya tes yaitu 5 detik, 10 detik, dan 15 detik didasarkan pada kondisi di lapangan pada saat pertandingan. Teknik tendangan biasanya dilakukan dalam waktu selama 5-10 detik. Oleh karena itu sebagai pembanding maka ditetapkan waktu tes selama 15 detik, sehingga konstruksi tes tendangan *middle kick* dalam olahraga wushu ini diujicobakan waktu selama 5 detik, 10 detik, dan 15 detik.

Tata Cara Pelaksanaan Tes Tendangan

1. Tujuan: mengukur kemampuan tendangan dalam olahraga wushu
2. Alat/Fasilitas: stopwatch, target, dinding dan daftar isian
3. Pelaksanaan: testee berada berada dalam posisi siap menghadap target, pada aba-aba “YA” testee melakukan tendangan ke arah sasaran. Jarak tendangan adalah 70 cm, 80 cm, dan 90 cm dari sasaran. Lamanya tes tiap jarak tersebut adalah 5 detik, 10 detik, dan 15 detik.

4. Penyekoran: Banyaknya atau jumlah tendangan ke arah sasaran yang sah dijadikan data kemampuan tendangan test.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka yang harus dipersiapkan penulis dalam pelaksanaan tes atau pengukuran adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan alat ukur atau konstruksi yang akan diujikan tingkat kesahihannya dan ketrandalannya.
2. Mempersiapkan sampel (atlet).
3. Mempersiapkan perlengkapan atau peralatan tes.
4. Mempersiapkan tester.
5. Mempersiapkan pengawas tes.
6. Pengetesan.
7. Pengumpulan dan pengelompokan data.

G. Teknik Analisis Data

Berkenaan dengan masalah penelitian ini yaitu tingkat kebakuan tes tendangan *middle kick* dalam olahraga wushu, maka teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah teknik korelasional. Hadi (1987, hlm. 285) menjelaskan, Salah satu teknik statistik yang kerap kali digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel adalah teknik korelasi. Kemudian Nurhasan (1990, hlm. 17) menjelaskan, Korelasi adalah hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain, yang besar kecilnya ditentukan oleh koefisien korelasi.

Adapun prosedur pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji normalitas data menggunakan uji normalitas lilliefors sebagai berikut:
 - a. Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus:

–

$$Z_1 = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

(\bar{X} dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku dari sampel).

- b. Untuk bilangan baku ini digunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_1) = P(Z \leq Z_1)$
- c. Selanjutnya dihitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n $\sum Z_i$. Jika proporsi ini dinyatakan $S(Z_i)$, maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \sum Z_i}{n}$$

- d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.
 - e. Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Untuk menolak atau menerima hipotesis, kita bandingkan L_0 dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar untuk taraf nyata α yang dipilih. Kriterianya adalah: tolak hipotesis nol jika L_0 yang diperoleh dari data pengamatan melebihi L dari daftar tabel. Dalam hal lainnya hipotesis nol diterima.
2. Validitas dengan pendekatan korelasional yaitu masing-masing hasil tes jenis tendangan dikorelasikan dengan kriteria (composite score). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : koefisien korelasi yang dicari
- XY : jumlah perkalian skor x dan skor y
- $\sum X$: jumlah skor x
- $\sum Y$: jumlah skor y
- n : jumlah pasangan sample (X dan Y)

3. Menghitung reliabilitas dengan pendekatan korelasional yaitu mengkorelasikan hasil tes pertama dengan hasil tes kedua. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

4. Menguji signifikansi koefisien korelasi antara variabel X dan Y sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- t : nilai t yang dicari
 r : koefisien korelasi
 n : jumlah sample

5. Kriteria koefisien korelasi. Hasil penghitungan koefisien korelasi dua variabel selanjutnya dibandingkan dengan kriteria tingkat korelasi. Mathews (1963) dalam Nurhasan (2000, hlm. 36) menyusun standar untuk menilai koefisien korelasi suatu tes sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kriteria Tingkat Korelasi

R	Kriteria
0.90 – 0.99	Sempurna (sangat tinggi)
0.80 – 0.89	Tinggi
0.70 – 0.79	Cukup
0.60 – 0.69	Kurang
< 0.59	Kurang Sekali

